

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kelangsungan hidup manusia, demikian juga halnya dengan kesehatan gigi dan mulut. Apabila kesehatan gigi dan mulut ini diabaikan tentu akan menimbulkan masalah yang erat hubungannya dengan kesehatan umum. Program kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu program kesehatan dari sekian banyak upaya kesehatan, yang telah dilaksanakan secara terintegrasi dengan program kesehatan lainnya disetiap jenjang pelayanan.

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan dan pemulihan kesehatan gigi oleh pemerintah, pemerintah daerah atau masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan (Depkes RI, 2009).

Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari tenaga kesehatan. Hal ini terlihat bahwa 90% penduduk Indonesia masih menderita masalah kesehatan gigi dan mulut (Anitasari, 2005). Dari hasil Riskesdas (2013) menunjukkan prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah 25,9 %, meningkat dari tahun 2007. Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut diatas angka rata-rata nasional. Dari data itu juga dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia yang melakukan pemeriksaan pada 12 bulan terakhir, hanya 31,1% yang melakukan perawatan, sementara 68,9% lainnya tidak dilakukan perawatan.

Daerah Provinsi Gorontalo prevalensi masalah gigi dan mulut sebesar 30,1% di atas dari prevalensi rata-rata nasional. Yang menerima perawatan kesehatan gigi dan mulut hanya 28,1%. Kelompok umur anak 5-9 tahun bermasalah gigi dan mulut sebesar 28,9%. Kelompok umur 10-14 sebesar 25,2% (Riskesdas, 2013). Kelompok umur ini dapat dikategorikan anak usia sekolah dasar, sehingga pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta pembinaan kesehatan gigi perlu mendapat perhatian khusus, karena pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan tentu bagi semua masyarakat Gorontalo. Mengingat tingginya angka prevalensi masalah gigi dan mulut, harus segera ditangani terutama pada anak sebagai aset SDM dan generasi penerus yang perlu diperhatikan kehidupannya.

Penyakit gigi dan mulut yang sering terjadi pada anak usia sekolah dasar bahkan pada semua usia yaitu karies gigi. Anak masih sangat tergantung pada orang dewasa dalam hal menjaga kebersihan dan menjaga kesehatan gigi karena kurangnya pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi dibandingkan dengan orang dewasa (WHO, 2003). Pada usia ini biasanya anak-anak menggemari makanan yang dapat merusak kesehatan gigi dan mulut seperti makanan yang manis-manis, coklat. Kebiasaan setelah mengkonsumsi makanan tersebut, mereka jarang membersihkan gigi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya karies.

Karies gigi adalah suatu keadaan gigi tidak normal yang ditandai dengan adanya perubahan warna pada gigi, gigi menghitam, dan terkadang berlubang atau keropos. Karies gigi merupakan proses kerusakan gigi yang dimulai dari enamel terus ke dentin. Proses tersebut terjadi karena sejumlah faktor (*multiple factors*) di

dalam rongga mulut yang berinteraksi satu dengan yang lain (Chemiawan dkk, 2004).

Tingkat keparahan karies dilakukan pengukuran dengan indeks DMF-T yang tujuannya untuk menggambarkan tingkat keparahan kerusakan gigi. Indeks DMF-T merupakan hasil penjumlahan dari gigi yang karies (D), gigi karies yang dicabut (M) dan gigi karies yang ditambal (F). hal ini meningkat seiring dengan bertambahnya umur. Berdasarkan hasil survei prevalensi nasional 2013 indeks DMF-T adalah 4,60. Sedangkan untuk Provinsi Gorontalo indeks DMF-T sebesar 4,30.

Penyebab karies gigi adalah adanya interaksi dari berbagai faktor diantaranya adalah perilaku dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut, diet atau kebiasaan makan dan faktor ketahanan dan kekuatan gigi (WHO, 2003). Menurut Chemiawan dkk (2004) mengatakan bahwa ada 4 faktor penyebab karies gigi diantaranya host, agen, substrat, waktu. Maka kondisi setiap faktor tersebut harus saling mendukung yaitu tuan rumah yang rentan, mikroorganisme yang kariogenik, substrat yang sesuai dan waktu yang lama.

Banyak faktor yang dapat menimbulkan karies gigi pada anak, diantaranya adalah faktor di dalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi, antara lain struktur gigi, morfologi gigi, susunan gigi-geligi di rahang, derajat keasaman saliva, kebersihan mulut yang berhubungan dengan frekuensi, waktu dan teknik menggosok gigi, jumlah dan frekuensi makan makanan yang menyebabkan karies (kariogenik). Selain itu, terdapat faktor luar sebagai faktor predisposisi dan penghambat yang berhubungan tidak langsung

dengan terjadinya karies gigi antara lain usia, jenis kelamin, letak geografis, tingkat ekonomi, serta pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap pemeliharaan kesehatan gigi.

Berdasarkan penelitian Oktrianda (2011), Hubungan waktu, teknik menggosok gigi dan konsumsi makanan dengan kejadian karies gigi pada SDN 66 Payakumbuh di wilayah kerja Puskesmas Lampasi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara waktu menggosok gigi dan kejadian karies gigi ($p=0,047$), ada hubungan antara teknik menggosok gigi dengan kejadian karies gigi ($p=0,001$) dan tidak ada hubungan antara jenis makanan yang dikonsumsi dengan kejadian karies gigi ($p=1$).

Penelitian Jenatu dkk (2014), Faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulnya karies gigi pada siswa-siswi di SD Inpres Tenda Ruteng Kabupaten Manggarai, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara konsumsi makanan kariogenik/manis ($p=0.027$), umur ($p=0.000$), jenis kelamin ($p=0.007$) dengan karies gigi sedangkan pola menggosok gigi ($p=0.886$), frekuensi perawatan dokter gigi ($p=0.993$) tidak berhubungan.

Dampak karies gigi jika dibiarkan akan timbul radang saraf gigi yang akan membuat gigi terasa sakit, dan terlambat menemukan karies pada akhirnya gigi tidak bisa ditambal lagi maka gigi tersebut harus dicabut. Bila sesudah pencabutan, gigi tidak diganti dengan gigi palsu, maka gigi yang ada di kanan kirinya akan bergeser ke arah gigi yang baru dicabut, akibatnya gigi menjadi renggang, sisa-sisa makanan tersebut akan membusuk, menyebabkan bau mulut tidak sedap dan suasana mulut asam, banyak kuman yang mengakibatkan

terjadinya kerusakan atau lubang pada gigi tersebut, dan dapat menyebabkan kerusakan pada gigi yang lain.

Salah satu upaya mencegah terjadinya karies adalah dengan menyikat gigi untuk menetralkan keasaman. Sebenarnya di dalam mulut seseorang sudah mempunyai sistem pembersihan sendiri yaitu saliva, tetapi karena makanan masyarakat sekarang banyak mengandung karbohidrat yang baik untuk pembentukan asam penyebab terjadinya karies oleh bakteri, pembersih alami tidak dapat bekerja dengan baik, oleh karena itu diperlukan juga menyikat gigi sebagai alat bantu untuk pembersihan gigi dan mulut.

Faktor yang berkaitan dengan keterampilan menyikat gigi adalah metode, durasi, frekuensi menyikat gigi, serta waktu menyikat gigi. Namun kenyataannya, menurut data Riset Kesehatan 2013 di Provinsi Gorontalo dari 96,1% penduduknya yang menyikat gigi, hanya 6,0% penduduk yang berperilaku benar dalam hal menyikat gigi. Untuk persentase menyikat gigi paling besar dilakukan penduduk Provinsi Gorontalo pada saat mandi baik pagi maupun sore hari yaitu 78,6%. Sedangkan menyikat gigi sebelum tidur malam hari hanya 39,5%. Data ini menunjukkan bahwa masih sedikit sekali penduduk Gorontalo yang memiliki kebiasaan menyikat gigi sebelum tidur pada malam hari.

Puskesmas Tapa merupakan salah satu puskesmas yang melakukan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, kasus penyakit karies gigi berdasarkan kunjungan pasien pada tahun 2014 berjumlah 30 kasus sedangkan pada tahun 2015 meningkat menjadi 39 kasus. Sekolah dasar negeri 7 Tapa merupakan sekolah dasar milik pemerintah yang berupaya menyelenggarakan pendidikan

dasar formal serta pembentukan karakter siswa selama 6 tahun. Sekolah ini terletak di wilayah strategis dengan pusat perbelanjaan dengan asumsi bahwa tersediannya berbagai macam warung jenis jajanan manis yang dikonsumsi anak sehingga diduga dapat meningkatkan faktor terjadinya karies.

Survei awal yang dilakukan dari 14 anak diperoleh kondisi gigi tampak dari hasil observasi yang mulai berubah warna, menghitam, sudah berlubang dan gigi tidak utuh. Dari 14 anak yang mengatakan bahwa mereka tidak teratur dalam menjaga kesehatan gigi misalnya cara menggosok gigi yang salah, kurangnya kebiasaan menggosok gigi terutama pada malam hari sebelum tidur dan mempunyai kebiasaan mengkonsumsi makanan kariogenik yang dapat merusak gigi misalnya mengkonsumsi donat, biskuit, coklat dan permen yang manis serta tidak diakhiri dengan menyikat gigi.

Dari uraian di atas, untuk melihat faktor yang berhubungan dengan karies gigi meliputi jumlah gigi karies pada anak sekolah dasar yang lebih mendalam maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Faktor yang Berhubungan dengan Karies Gigi pada Anak Sekolah Dasar Negeri 7 Tapa, Bone Bolango”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Secara nasional terjadi peningkatan masalah gigi dari tahun 2007 sebesar 23,4% meningkat pada tahun 2013 menjadi 25,9 %.

2. Berdasarkan Riskesdas (2013) prevalensi masalah gigi dan mulut untuk Provinsi Gorontalo di atas rata-rata nasional sebesar 30,1 %. Masyarakat Gorontalo yang melakukan perawatan gigi dan mulut hanya sebesar 28,1%.
3. Survei awal yang dilakukan di sekolah dari 14 anak dapat diketahui kebiasaan anak menggosok gigi masih kurang, Teknik menggosok gigi yang masih salah, Serta kebiasaan anak mengkonsumsi makanan kariogenik, Tetapi tidak diakhiri dengan menyikat gigi.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan frekuensi menggosok gigi, waktu menggosok gigi, teknik menggosok gigi dan konsumsi makanan kariogenik dengan karies gigi pada anak sekolah dasar negeri 7 Tapa, Bone Bolango ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis hubungan frekuensi menggosok gigi, waktu menggosok gigi, teknik menggosok gigi dan konsumsi makanan kariogenik dengan karies gigi pada anak sekolah dasar negeri 7 Tapa, Bone Bolango.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk menganalisis hubungan frekuensi menggosok gigi dengan karies gigi pada anak sekolah dasar negeri 7 Tapa, Bone Bolango.
2. Untuk menganalisis hubungan waktu menggosok gigi dengan karies gigi pada anak sekolah dasar negeri 7 Tapa, Bone Bolango.
3. Untuk menganalisis hubungan teknik menggosok gigi dengan karies gigi pada anak sekolah dasar negeri 7 Tapa, Bone Bolango.

4. Untuk menganalisis hubungan konsumsi makanan kariogenik dengan karies gigi pada anak sekolah dasar negeri 7 Tapa, Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat khususnya di bidang promotif dan preventif mengenai kesehatan gigi dan mulut, sekaligus menjadi acuan atau perbandingan penelitian dimasa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menjadi masukan informasi mengenai masalah kesehatan gigi dan mulut di sekolah, sekaligus menjadi acuan pembuatan program UKGS untuk anak sekolah dasar.